

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan global yang cukup serius dan menyebabkan angka kematian yang cukup tinggi di dunia. Hal ini terjadi karena belum ditemukannya obat secara khusus bisa menyembuhkan penyakit HIV/AIDS. Permasalahan terkait HIV/AIDS sampai saat ini masih menjadi peristiwa gunung es dimana jumlah kasus yang ada tidak mencerminkan jumlah kasus yang sebenarnya. Dilihat dari jenis kelamin, jumlah perempuan penderita HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. (Medica, 2020).

Prevalensi orang yang terinfeksi HIV paling banyak di dunia terdapat pada benua Afrika sebanyak 25,7 juta orang, lalu untuk kasus HIV yang paling banyak ke-2 terdapat di Asia Tenggara sebanyak 3,8 juta orang, di Amerika Serikat sekitar 3,5 juta orang. Tingginya populasi orang dengan HIV/AIDS di Asia Tenggara menyebabkan Indonesia harus lebih waspada terhadap penyebaran virus HIV ini. Jumlah orang dengan HIV/ AIDS di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Pada bulan Juli-September 2020 kasus HIV di Indonesia mencapai 9.165 orang dengan HIV, dan ODHA yang mulai menempuh ARV sebanyak 7.519 orang (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data yang di peroleh dari Yayasan Victory Plus Yogyakarta jumlah kasus HIV di DIY pada bulan Januari-Juni 2021 sebanyak 1318

orang dengan HIV. Sedangkan untuk jumlah perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS pada bulan Januari-Juni 2021 sebanyak 929 orang.

Jika dilihat dari banyaknya orang yang terkena HIV di dunia dan sampai saat ini belum terdapat obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS. Tetapi perkembangan dari virus HIV/AIDS dapat ditekan dengan melakukan pengobatan *antiretroviral* (ARV). *Antiretroviral* (ARV) adalah terapi terbaik untuk orang yang terinfeksi human immunodeficiency virus (HIV). Tujuan utama pengobatan ARV ialah untuk menekan jumlah virus sehingga bisa meningkatkan status imunitas penderita HIV dan diharapkan mampu untuk mengurangi kematian akibat HIV/AIDS. Menurut WHO terapi *antiretroviral* mampu mengurangi angka kematian orang dengan HIV/ AIDS. Manfaat lain dari terapi *antiretroviral* dapat mencegah penularan HIV kepada pasangan seksual yang mengalami HIV/AIDS. (Septimar & Adawiyah, 2019).

Faktor utama dari keberhasilan terapi ARV dapat dilihat dari kepatuhan orang saat menjalani pengobatan HIV/AIDS. Kepatuhan seseorang terhadap terapi ARV merupakan suatu keadaan dimana ODHA menyadari sendiri bahwa pentingnya pengobatan ARV untuk meningkatkan daya tahan tubuh, bukan karena mematuhi perintah dari dokter untuk menjalani pengobatan ARV secara rutin. Kepatuhan dalam pengobatan ARV yaitu dengan melakukan benar obat, benar dosis, benar waktu serta cara penggunaan obat sesuai dengan resep yang telah dianjurkan dokter untuk mencapai tingkat penekanan virus yang optimal (Hayatiningsih et al., 2017).

Kepatuhan selama pengobatan ARV sangat berpengaruh terhadap kesehatan ODHA dan kesehatan orang disekitarnya. Orang dengan HIV/AIDS yang melakukan pengobatan secara rutin akan merasakan dampak yang baik pula. Hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan ODHA untuk menularkan HIV kepada orang lain. Melakukan pengobatan HIV di layanan kesehatan secara rutin harus ditanamkan sikap disiplin dari diri ODHA sendiri. Pada saat ini terdapat virus Covid-19 yang akan menghambat pengobatan ARV ODHA di layanan kesehatan maka dari itu kedisiplinan harus lebih di kuatkan untuk melakukan pengobatan ARV selama pandemi Covid-19. Untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19 pemerintah menerapkan *shelter-in-place* ataupun *lockdown*. Dengan adanya ketentuan dilakukannya *lockdown* pengobatan HIV dialihkan ke layanan online atau *telehealth* guna mengurangi kunjungan ke layanan kesehatan dan ODHA tetap bisa melakukan pengobatan secara rutin selama pandemi Covid-19. (Ridgway et al., 2020).

Pada era pandemi Covid-19 yang terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019, Coronavirus Disease (Covid-19) sudah menyebar dengan cepat di berbagai negara. World Health Organization mengklasifikasikan pandemi sebagai wabah pada 12 Maret dengan total permasalahan sejumlah 37,9 juta orang hidup dengan HIV beresiko terkena virus corona akut (SARS-CoV). Selama adanya pandemi Covid-19 beberapa negara memberlakukan pelayanan pengobatan online terhadap orang dengan HIV/AIDS. Wabah Covid-19 membawa banyak hambatan serta tantangan untuk orang dengan HIV/AIDS. Dengan adanya wabah Covid-19,

pengobatan ARV bisa jadi terhalang karena adanya pembatasan layanan kesehatan dan menimbulkan seseorang bisa mengalami kecemasan karena merasa takut terinfeksi virus Covid-19. Orang dengan HIV/AIDS lebih berisiko terkena Covid-19 dibandingkan orang pada umumnya. Pengobatan *antiretroviral* (ARV) di rumah sakit bisa jadi diberhentikan ataupun ditunda karena rumah sakit lebih fokus menangani orang yang terinfeksi Covid-19. Fokusnya layanan kesehatan terhadap Covid-19 dan ketakutan ODHA untuk mendatangi layanan kesehatan bisa mengakibatkan pemberhentian pengobatan ARV pada orang dengan HIV/AIDS (Jiang et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta didapatkan hasil adanya kendala saat menjalani pengobatan selama wabah Covid-19. Hasil wawancara dari salah satu ODHA menuturkan pengobatannya menjadi terkendala saat pandemi Covid-19 ini karena adanya *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar maka dokter menyarankan untuk melakukan pengobatan secara online yaitu melalui *whatsapp* dan obatnya selalu diambilkan anaknya. Namun ada ODHA lain yang menuturkan bahwa dengan adanya wabah Covid-19 ini lebih mempermudah dalam mendapatkan obat. Obat yang biasanya diambil dalam waktu 1 bulan 1 kali dengan adanya Covid-19 ini beliau mengatakan bisa mengambil stok obat untuk 2 bulan dalam 1 kali pertemuan. Selama menjalani pengobatan semua harus lebih menjaga jarak dan protokol kesehatan yang ada untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang cukup serius dan menyebabkan angka kematian yang cukup tinggi di dunia. Hal tersebut terjadi karena belum ditemukan obat yang secara khusus bisa menyembuhkan penyakit HIV/AIDS. Dilihat dari jenis kelamin, jumlah perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Selama Covid-19 pelayanan kepada pasien HIV terhalang karena layanan kesehatan lebih fokus kepada kasus pasien dengan Covid-19 dan adanya pembatasan sosial berskala besar. Sebelum adanya wabah Covid-19 pengobatan bisa dilakukan dengan lancar dan mudah tanpa adanya kendala apapun. Dan semenjak adanya wabah Covid-19 ini pengobatannya menjadi terkendala karena adanya *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar maka dokter menyarankan untuk melakukan pengobatan secara online, maka dari itu saya selaku peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam kepada para penderita HIV terkait “Pengalaman Perempuan HIV/AIDS dalam Menjalani Pengobatan Selama Pandemi Covid-19 di Yogyakarta” apakah ada kendala atau tidak.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait pengalaman perempuan HIV/AIDS dalam menjalani pengobatan selama pandemi Covid-19 di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menentukan kebijakan ataupun pengambilan keputusan di Dinas Kesehatan terutama dalam program pengobatan HIV.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas program penyuluhan serta konseling terkait pengobatan untuk penderita HIV/AIDS.

3. Bagi Perempuan Dengan HIV/AIDS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memotivasi ODHA dalam melakukan pengobatan selama pandemi Covid-19.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang pernah dilakukan:

1. Septimar ZM & Adawiyah SR (2019) yang berjudul “Pengalaman Pasien HIV/AIDS yang Menjalani Pengobatan *Antiretroviral* (ARV) di Yayasan Bina Muda Gemilang Balaraja Tangerang”. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Bina Muda Gemilang Balaraja Tangerang, penelitian ini dilakukan dengan

tujuan diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang pengalaman pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan ARV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil riset yang dicoba, beberapa kontestan menuturkan mengalami kendala pengobatan ARV dari 10 partisipan 4 orang yang menuturkan mengalami hambatan dalam menempuh pemulihan dikarenakan jarak serta sarana kesehatan, anggaran transportasi serta kepatuhan mengonsumsi obat. Perbandingan studi ini ialah menggali lebih dalam mengenai pengalaman penderita HIV atau AIDS yang menempuh pemulihan ARV. Perbandingan studi ini ialah memanfaatkan prosedur deskriptif kualitatif, tempat penelitian ini berlokasi di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, serta dilakukan pada era pandemi Covid-19.

2. Huzaimah & Pratiwi (2020) yang berjudul “Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Menjalani Terapi *Antiretroviral*”. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan guna menggali serta mengungkap pengalaman ODHA yang sedang menempuh penyembuhan ARV di Kabupaten Sumenep. Tata cara yang dipakai dalam riset ini ialah wawancara serta pengamatan. Hasil dari penelitian ini diperoleh 7 tema yang mendeskripsikan pengalaman ODHA yang menempuh ARV. Pertemuan penelitian ini yakni guna menggali serta mengungkap pengalaman ODHA yang sedang mengalami penyembuhan ARV. Persamaan penelitian ini yaitu untuk menggali serta mengungkap pengalaman ODHA yang sedang melakukan pengobatan ARV. Perbedaan penelitian ini

yaitu tempat penelitian ini berlokasi di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dan dilakukan pada masa pandemi Covid-19.

3. Linnemayr et al.,(2021) yang berjudul “HIV Care Experiences During the Covid-19 Pandemi: Mixed-Methods Telephone Interviews with Clinic-Enrolled HIV-Infected Adults in Uganda”. Penelitian ini dilakukan di Klinik Uganda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa bagaimana klien memandang Covid-19 dan pengaruhnya terhadap perawatan HIV dan kepatuhan terhadap ARV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pertanyaan kuantitatif dan kualitatif. 76% klien menunjukkan bahwa Covid-19 berdampak negatif pada perjalanan ke klinik HIV; 54% merasa bahwa datang ke klinik meningkatkan risiko tertular Covid-19; dan 14% mengatakan bahwa Covid-19 berdampak negatif pada kepatuhan ARV mereka. Persamaan studi ini yakni guna menggali serta mengungkap pengalaman ODHA yang sedang menempuh penyembuhan ARV. Perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitian ini berlokasi di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.